

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah sebuah media penting yang dapat mengarahkan peran serta orang tua terhadap anak. Agar pendidikan dapat menghasilkan perilaku anak menjadi baik yang sesuai dengan harapan orang tua pada umumnya. Peran orang tua merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan belajar anak. Dan peran orang tua pun tak hanya berperan saat anak masih pada masa kanak-kanak, namun peran orang tua akan berlangsung terus dan bisa sampai seumur hidup.¹ Karena pada masa awal kehidupan anak-anak berada di tengah-tengah ayah dan ibunya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya. Al-qur'an telah menjelaskan dalam (Q.S Luqman: 12-19) bahwa sifat yang dimiliki orang tua sebagai guru diperoleh melalui ilmu dan rasio yang dapat bersyukur kepada Allah, dan orang tua menasehati anaknya agar tidak menyekutukan Allah, dan memerintah anaknya agar menjalankan perintah shalat, maka dari itu orang tua di sebut dengan “pendidik *kudrati*” yaitu pendidik yang sudah di ciptakan Allah menjadi pendidik.² Dalam teori *nativisme* faktor penting dalam perkembangan manusia adalah pembawaan sejak lahir yang di pengaruhi oleh faktor genetika yang di wariskan oleh orang tuanya yang terjadi secara alamiah. Menurut pandangan islam manusia dilahirkan

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta, PT.Grafindo), 2009, hlm.67

² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia), 2011, hlm. 60

dalam keadaan fitrah. Dalam hadist nabi Muhammad SAW. “*Tiap bayi dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Ayah dan ibunya kelak yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (HR. Bukhari)*”³

Pada masa sekarang ini kurikulum Pendidikan yang terbaik untuk anak adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai kekinian sesuai pada era sekarang dengan mengandung nilai agama. Nilai agama sebagai fondasi akhlak anak yang dapat menumbuhkan potensi-potensi fitrah anak agar benar-benar menjadi khalifah di bumi. Mendidik anak yang di landasi dengan pendidikan islam juga diharapkan bisa membentuk kepribadian anak menjadi “insan kamil” yang artinya manusia yang utuh rohani dan jasmaninya yang dapat hidup serta berkembang dengan normal karena ketakwaanya kepada Allah SWT.⁴

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁵

Kurikulum yang diberikan kepada anak dalam pandangan islam bersal dari nilai-niai ketauhidan. Hal tersebut menjadi fondasi dasar untuk

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*,(Yogyakarta, Ar-Ruzz Media Group), 2010, hlm. 25

⁴ Zakiah Daradjat.dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara), 2011, hlm.29

⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Tahun 2010 *Tentang Penyelenggaraan pendidikan Serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2010), hlm. 2.

menguatkan kecerdasan emosional dan spiritual anak. Sebagaimana yang di jelaskan dalam QS. Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ - ١٣

Artinya : Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar” (QS. Luqman; 13)⁶

Sikap seperti ini seharusnya ditekankan pada era sekarang. Karena pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah menghapus ketidaktahuan bukan hanya memintarkan. Dan pendidikan juga merupakan suatu pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan lingkungan yang ada di sekitarnya yang di lakukan sepanjang hayat.

Pada saat ini pendidikan menjadi suatu kebutuhan manusia yang sangat penting sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*) dan kepribadian (*afektif*). Dalam agama islam pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ - ١١

⁶ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/31> di akses tanggal 16 oktober 2019 pukul 18.10 WIB.

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat”. (Q.S Al-Mujadalah: 11)⁷

Dari penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu, karena orang yang berilmu dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu sebagai calon pendidik kita harus mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan dan melatih peserta didik mulai dari pendidikan anak usia dini sampai pendidikan menengah. Sebab pendidik mempunyai peran penting dalam kehidupan, karena pendidik memiliki tanggung jawab untuk menentukan arah pendidikan. Itu sebabnya agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu. Dan islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari orang islam lainnya yang tidak berilmu.

Pendidikan tak hanya umum saja namun pendidikan agama dan keagamaan juga sangat penting untuk di ajarkan kepada anak di tingkat sekolah dasar. Pendidikan agama yang menjadi tren saat ini adalah program hafalan surah-surah dalam juz 30 maupun menghafal Al-qur'an. Pembelajaran dengan cara hafalan ini merupakan bagian dari buah penyelenggara MHQ (Musabaqah Hifzul Quran) yang di awali pada tahun 1981 dan terus marak hingga di zaman modern sekarang ini. Metode Menghafal Al-qur'an merupakan cara yang sudah ada sejak masa Sahabat,

⁷ <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/58> di akses pada tanggal 9 oktober 2019 pukul 18.40 WIB

keadaan tersebut merupakan proses pemeliharaan Al-qur'an yang sampai zaman ini masih di terapkan.⁸ Dalam proses menghafal jaringan otak manusia akan membantu dengan cara mengulangi apa yang telah di rekam di dalamnya, mulai dari perbuatan serta perkataan, sehingga manusia menjadi ingat akan apa yang sudah di lakukan mereka melalui otak dan indera mereka. Program hafalan seperti ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal dan informal. Dan saat ini juga banyak sekolah yang mempunyai program menghafal *juz 30* maupun program *Tahfidz Qur'an*. Program *tahfidz Qur'an* menjadi trend dan menjadi bagian strategi pemasaran bagi pengelola pendidikan islam untuk menangkap pasar. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa antusiasme orang tua yang menginginkan buah hati mereka menjadi penghafal Qur'an, dan hal tersebut menjadi sebuah tren yang positif dikalangan umat islam.

Antusiasme orang tua tidak lepas dari pemahaman dan kesadaran akan masa keemasan anak untuk proses menghafal Al-Qur'an, karena masa sebelum *akil baligh* adalah masa keunggulan anak-anak dalam menghafal, dimana masa ini anak berasal dalam kondisi yang suci hati dan jiwanya. Maka dari itu daya ingat anak pada usia dini masih sangat kuat. Dalam proses menghafal ini menggunakan metode pembiasaan. Dengan metode pembiasaan ini proses pembentukan sikap dan perilaku anak relatif menetap dan bersifat otomatis dengan melalui proses pembelajaran berulang-ulang. Dengan cara seperti itu dapat melatih dan meningkatkan

⁸ Kadar Yusuf, *Studi Al-qur'an*, (Jakarta, AMZAH), 2014, hlm. 39

ingatan anak. Dalam proses pembelajaran ini orang tua dan guru harus memotivasi siswa agar mereka tidak putus asa, karena adanya motivasi tersebut dapat meningkatkan semangat menghafal siswa. Dari fenomena tren di atas juga berdampak positif bagi perkembangan siswa, karena dengan menghafal, siswa juga dapat mempelajari makna dan kandungan dalam Al-qur'an dan imbalan untuk orang tua yang mengajarkan anaknya Al-qur'an akan di hadiah mahkota pada hari akhir nanti. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ رَجُلٍ يُعَلِّمُ وَلَدَهُ الْقُرْآنَ إِلَّا تَوَجَّحَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِتَاجٍ فِي

الْجَنَّةِ

Artinya : tidaklah seorang yang mengajarkan anaknya Al-Qur'an kecuali dimahkotai baginya pada hari qiamat dengan mahkota dari surga.⁹

Dalam proses menghafal, anak tidak hanya dapat membaca dan berusaha menghafal di luar kepala, akan tetapi juga berusaha untuk menghayati isi bacaan yang telah dibaca dan di hafalnya. Proses menghafal tersebut dapat membaca dengan lancar dan ayat yang di bacanya benar sesuai dengan hukum bacaan jadwidnya. Selain bacaan tajwid membaca dan menghafal Al-Quran yang juga harus diperhatikan adalah : 1) di sunnahkan mensucikan diri sebelum membaca Al-Quran. 2) membaca Al-Quran di tempat yang suci dan bersih. 3) disunnahkan menghadap kiblat dengan keadaan khusyu'. 4) disunnahkan membaca

⁹ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani*, (Malang, UIN MALIKI PRESS), 2012, hlm. 112

Ta'awudz sebelum memulai membaca. 5) disunnahkan membaca Al-Quran dengan *tartil*, agar dapat mengangan-angkan ayat-ayat yang sedang dibaca. 6) disunnahkan membaca Al-Quran dengan memahami makna ayatnya. 7) disunnahkan membaca Al-Quran dengan suara yang jelas/keras.¹⁰

Dari pendidikan tersebut anak-anak dengan kurikulum yang terbaru dituntut untuk selalu mengikuti perkembangan ilmu yang selalu pesat perkembangannya. Dengan hal tersebut saat ini banyak sekolah yang menerapkan system *fullday*. Karena banyaknya mata pelajaran yang diajarkan di sekolah tersebut. Sama halnya siswa- siswi di SDIT Al-Asror yang berbasis islam secara otomatis mata pelajaran islam di masukkan kedalam kurikulum sekolah tersebut.

Selain hal tersebut di SDIT Al-Asror siswa diharapkan mampu menghafal Al-Qur'an minimal dua juz (29 dan 30). Program menghafal ini di adakan di SDIT Al-Asror waktu pelaksanaannya pagi hari jam 07.15 sampai 07.30 dan pada siang hari pada jam 13.30 sampai 14.00. program tersebut diadakan setiap hari senin sampai kamis dan siswa mampu menambah hafalannya setiap hari. Hal tersebut di monitori dengan adanya buku laporan hafalan yang dibawa oleh gurunya.

¹⁰ Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa* : Jurnal Tadarus,Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 2, 2017. <https://www.google.com/Mustofa+Kamal,+Pengaruh+Pelaksanaan+Program+Menghafal+AlQur%27an+Terhadap+Prestasi+Belajar+Siswa+:+Jurnal+Tadarus,Pendidikan+Islam/> . Diakses tanggal 25 oktober 2019 pukul 08.43 WIB.

Selain hal tersebut pada kenyataan yang ada pada masyarakat bahwa banyak dari orangtua kurang memperhatikan sampai dimana hafalan Al-qur'an anak-anaknya. Mereka hanya menyerahkan tugas ini kepada gurunya. Padahal Al-Qur'an sangat penting dalam kehidupan anak-anaknya kelak sebagai generasi penerus Islam, karena Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Dengan kecintaannya belajar Al-Qur'an dan menghafalnya tentu akan membuat anak semakin dekat dengan Al-Qur'an dan memudahkan untuk menghafalnya. Apalagi masalah yang timbul sekarang ini yang menjadi penghambat yaitu dimana anak-anak mulai kecanduan teknologi. Anak-anak mulai kecanduan dengan perilaku instan. Mereka tidak sadar bahwa hal tersebut mempengaruhi daya pikir seseorang yang selalu mengandalkan orang lain anpa berusaha.

Untuk itu SDIT Al-Asror melakukan upaya-upaya agar anak mulai berfikir bahwa penting untuk mempelajari Al-Qur'an dengan menghafalnya, karena begitu manfaatnya bagi dirinya, orang tua dan kemaslahatan umat. SDIT Al-Asror mengadakan program hafalan Al-Qur'an yang di harapkan siswa mampu mengemban amanah yang telah disebutkan tersebut. Untuk mencapai tujuan guru melakukan upaya-upaya yang akan di teliti oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba melakukan penelitian tentang "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGHAFAL JUZ 30 MELALUI KEGIATAN PEMBIASAAN SISWA DI SDIT AL-ASROR RINGINPITU KEDUNGGWARU TULUNGAGUNG".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan tadarus di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?
2. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan kelancaran menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan ketepatan *tajwid* dalam menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kegiatan pramuka dalam pendidikan karakter peserta didik di SDIT Al-asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung yang meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan tadarus di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam meningkatkan kelancaran menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Untuk mendeskripsikan cara guru dalam meningkatkan ketepatan *tajwid* dalam menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis mengenai upaya menghafal *juz 30* kegiatan pembiasaan.
 - b. Menambah wawasan pengetahuan bagi ilmu pendidikan pada umumnya dan pendidikan keagamaan pada khususnya.
 - c. Sebagai masukan kepada guru di sekolah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan kegiatan menghafal *juz 30* melalui kegiatan pembiasaan.
 - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji peran kegiatan pembiasaan dalam menghafal *juz 30*.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi sekolah
 - 1) Bermanfaat untuk memberikan gambaran bagi sekolah dan guru mengenai upaya guru dalam meningkatkan hafalan *juz 30*

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan sekolah untuk menyelenggarakan program *tahfidz*.
- 3) Bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- 4) Dapat memberikan nilai tambah dan peningkatan kualitas sekolah .

b. Bagi Kepala Madrasah

Manfaat untuk kepala madrasah sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas sekolah dan mutu sekolah untuk menambah program-program yang berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa agar ketika lulus siswa mempunyai bekal yang baik.

c. Bagi Guru

Menjadi bahan masukan dalam pelaksanaan metode mengajar menghafal Al-Qur'an.

d. Bagi siswa

Manfaat untuk siswa sebagai pendidikan keagamaan yang dapat membentuk generasi cinta Al-Qur'an dan *berakhlakul karimah*.

e. Bagi perpustakaan

1. Dapat dijadikan salah satu cara bagi perpustakaan dalam pemberian layanan dalam pemanfaatan perpustakaan.

2. Dapat dijadikan salah satu cara untuk menarik minat peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan
- f. Bagi peneliti dan pembaca
- 1) Manfaat untuk peneliti dan pembaca sebagai bahan referensi yang menjadi sumber informasi dalam ilmu pengetahuan
 - 2) Dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung tentang pendidikan keagamaan melalui kegiatan pembiasaan dalam menghafal *juz 30*.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata upaya adalah usaha, *ikhtiar* (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).¹¹ Dalam penelitian ini istilah upaya dimaknai sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan pemahaman adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki suatu pemahaman sebagai hasil proses memahami suatu konsep atau pengetahuan.

¹¹ Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2009). hlm. 595

b. Guru

Guru (dalam bahasa jawa) adalah seorang yang harus digugu dan harus ditiru oleh semua muridnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh muridnya. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri teladan bagi semua muridnya.¹² Dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertugas mengajar, membimbing dan melatih peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru merupakan sosok yang menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya. Karena setiap ucapan dan tingkah laku guru akan dicontoh atau ditiru muridnya. Oleh karena itu ucapan dan tingkah lakunya harus benar-banar berkepribadian yang baik.

c. Kemampuan

Donald mengemukakan kemampuan adalah “perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya pikiran dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.¹³ Menurut Hamalik kemampuan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut: 1) Kemampuan intrinsik adalah kemampuan yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 17

¹³ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012), hlm. 29

tujuan-tujuan murid. 2) Kemampuan ekstrinsik adalah kemampuan yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional”. Jadi dapat di simpulkan bahwa kemampuan adalah sesuatu perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mencapai suatu tujuan dimana dalam hal itu mencakup kemampuan *kognitif, afektif* dan *psikomotor*.¹⁴

d. Menghafal

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali sesuai dengan materi yang asli. Karena menghafal termasuk proses mental untuk menetapkan dan menyimpan kesan-kesan, yang nantinya dapat diingat kembali ke alam sadar.¹⁵ Jadi, menghafal adalah sesuatu yang dengan sengaja di simpan di memori kepala dan membutuhkan ingatan yang baik dalam mengingatnya.

e. Juz 30 (*Juz ‘Amma*)

Juz 30 merupakan bagian juz yang terakhir dalam Al-Qur’an. Surat-surat di dalam juz terakhir ini merupakan bagian yang paling sering kita dengar dan paling sering kita baca. Juz ketiga puluh ini dibukukan tersendiri dan diberi nama *Juz ‘Amma*.

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 37

¹⁵ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisherm2009), hlm. 342

f. Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang di ulang-ulang setiap waktu. Dari kegiatan yang sering berulang maka akan membentuk suatu kegiatan yang terstruktur dan kegiatan tersebut menjadi kegiatan yang sering di lakukan.

g. Siswa

Siswa adalah makhluk yang aktif dan kreatif juga selalu membutuhkan kebebasan untuk mengembangkan daya fikirya.¹⁶ Jadi, Siswa atau peserta didik merupakan seorang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik formal maupun non formal.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz 30 Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sdit Al-Asror Kedungwaru Tulungagung”** yaitu kajian kualitatif untuk mengetahui segala bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Juz 30* pada siswa. Data

¹⁶ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Teras Komplek Polri, Yogyakarta, gowok blok D2 No. 186 2009), hlm. 96

yang diperoleh berupa data uraian kata-kata yang mendeskripsikan guru di SDIT Al-asror Kedungwaru Tulungagung dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Juz 30* melalui proses analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan.

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami dan mengetahui gambaran secara umum tentang isi pembahasan yang peneliti susun. Dalam skripsi ini penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi enam bab. Masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu :

- BAB I Merupakan pendahuluan, yang berisi gambaran umum untuk memberikan pola laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini yang akan di bahas latar konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.
- BAB II Kajian pustaka tentang Kemampuan Menghafal *Juz 30* Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDIT Al-Asror Kedungwaru Tulungagung.
- BAB III Merupakan metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data,

teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Merupakan hasil penelitian yang berisi tentang paparan data penelitian yang di sajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

BAB V Merupakan pembahasan yang memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan teori yang ada di lapangan.

BAB VI Merupakan penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran mengenai penelitian yang telah di lakukan, baik saran bagi peneliti sendiri maupun guru kelas yang menjadi sumber penelitian serta sekolah sebagai pelaksana kegiatan menghafal *juz 30*, dan kata penutup. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dalam penelitian.